

Relasi Kebudayaan dan Ritual Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam

Fathol Rahman

Public Vocational Secondary Schools (SMKN) 1 Tlanakan, Jawa Timur
nandaalmalik@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the relationship between culture and religious rituals in fostering children's character based on Islamic values. This study uses a descriptive methodology by collecting data from several works of literature. Data analysis is carried out by selecting the appropriate articles. The results of the study conclude that character building through a cultural approach is first taught to be afraid of people who must be respected, the second attitude that is developed is shyness, which means shame and shyness. While character building (morals) in Islam is carried out by the methods of command, motivation, story, dialogue, and habituation.

Keywords: *Culture, character building, Islamic values.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap relasi budaya dan ritual keagamaan dalam pembinaan karakter anak berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pengambilan data dari beberapa literature, Analisis data dilakukan dengan melakukan pemilihan artikel yang sesuai. Hasil penelitian menyimpulkan pembinaan karakter melalui pendekatan budaya pertama kali diajarkan untuk merasa takut terhadap orang yang harus dihormati, sikap kedua yang dikembangkan adalah sungkan, yang secara harafiah berarti malu dan segan. Sedangkan pembinaan karakter (akhlak) dalam Islam dilakukan dengan metode perintah, motivasi, kisah, dialog dan pembiasaan.

Kata kunci : *Budaya, pembinaan karakter, nilai Islam*

Pendahuluan

Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, dan di sisi lain menjadi potensi konflik sosial. Kondisi bangsa saat ini sedang menghadapi permasalahan yang berkaitandengan penentuan arah masa depan kebudayaan bangsa yangberwatak dan beridentitas bangsa Indonesia.¹ Maka dari itu kebudayaan lokal yang sudah dimiliki bangsa yang merupakan warisan para leluhur, dan mempunyai nilai-nilai luhur dirasa perlu untuk ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan demi menjaga eksistensi budaya asli bangsa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya dan bermartabat.

Pembinaan karakter anak dewasa ini merupakan suatu upaya penting yang terus dilakukan dalam rangka mempertahankan dan menjaga keunggulan serta keberlangsungan bangsa di masa yang akan datang. Pembinaan karakter anak mengarahkan setiap warga negara supaya dapat memiliki kualitaskepribadian yang lebih baik, yang menjiwai nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme sesuai dengan cerminan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal yang ada dilingkungan masyarakat,² salah satu upaya pembinaan karakter anak juga dapat dilakukan melalui kebudayaan lokal.

Melalui budaya lokal generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang unggul yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan memupuk rasa cinta tanah air. Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar bahwa “etnisitas/kebudayaan yang menyumbangkan nilai-nilai yang luhur terhadap terbentuknya identitas bangsa tidaklah terjadi di dalam

¹ Satrijo Budiwibowo, 'Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3.01 (2016), 39-49 <<https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>>.

² Sihar Pandapotan, 'The Dynamics of Character Education in Cultural Studies and Educational Psychology', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2.2 (2019), 271-78 <<https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.96>>.

waktu sekejap tetapi melalui suatu proses perkembangan dan pembinaan”.³

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam memupuk nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa/karakter bangsa perlu dilakukan suatu proses pembinaan salah satunya melalui kebudayaan lokal. Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan salah-satu sarana yang tepat dalam membina potensi dan karakter anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosidi “pada era sekarang kita perlu membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka pembangunan karakter anak”.⁴ Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa budaya lokal dalam membentuk karakter anak perlu untuk dilakukan, karena budaya lokal atau kearifan lokal memiliki peran yang cukup signifikan

Seseorang yang berkarakter berarti seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Orang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi dunia global. Sebagai lingkungan pendidikan non formal masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter.⁵ Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat harus bertanggungjawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Hal ini bisa dilihat dengan banyak nilai karakter yang dapat diacu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan baru tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki tradisi slametan yang merupakan warisan dari nenek moyang. Ketika Islam datang, maka tradisi tersebut tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi slametannya tetap dilestarikan hanya saja isi kegiatannya

³ Muhammad Sulhan, ‘Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi’, *Visipena Journal*, 9.1 (2018), 159–72 <<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>>.

⁴ I Made Ariasa Giri, ‘Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa’, *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4.1 (2020), 59–66 <<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>>.

⁵ Abdul Jalil, ‘Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter’, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), 175–94 <<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>>.

mengadopsi dari ajaran agama Islam. Meskipun demikian, dikarenakan kebudayaan lokal yang telah mengakar kuat pada kehidupan individu masyarakat Jawa, maka serapan-serapan kebudayaan tersebut tetap ada dalam pola-pola ritual keagamaan saat mereka telah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu metode untuk membina karakter anak berdasarkan integrasi budaya dan nilai-nilai Islam (*akhlakul karimah*).

Dari paparan tersebut penulis tertarik untuk mengkajiesensi kearifan lokal yang ada pada tari melinting yang dapat dijadikan wahanapembinaan karakter bangsa dengan mengajukan judul “Relasi Kebudayaan dan Ritual Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Islam”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.⁶ Metode pengumpulan data dengan cara menelusuri sumber dokumentasi, dengan mengkaji literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, baik dari buku, perundang-undangan maupun jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengavaluasi, menganalisis dan interpretasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber literature.⁷

Metode studi atau analisis yang digunakan dalam menganalisis adalah analisis induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan. Dalam analisis induktif akan muncul dua kemungkinan dalam menentukan kategori. Kemungkinan pertama peneliti akan menggunakan kategori yang biasa digunakan oleh subjek penelitian, dan kemungkinan kedua peneliti dapat

⁶ Milya Sari and Asmendri, ‘Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)’, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>.

⁷ Andrew Abbott, ‘Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois’, 2008, 1–27.

menggunakan kategori yang dikembangkan sendiri.⁸ Atau, peneliti dapat menggabungkan dua metode, yaitu menggunakan kategori. Jika ia menemukan data baru di luar kategori biasa, peneliti dapat menamai sendiri kategori baru itu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode pembinaan karakter anak pendekatan nilai budaya

Suryabrata mengungkapkan bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan mana yang olehnya dipandang sebagai nilai yang tertinggi (nilai yang paling bernilai). Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal.⁹

Metode pembinaan dan pengasuhan anak pertama yang biasa dilakukan para orang tua Jawa adalah membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Metode pembinaan dan pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu.¹⁰ Tentunya pengalihan ini lebih dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika pada saat itu. Secara tidak langsung, model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak, ada satu pola yang tampaknya tidak ada pada budaya lain, yaitu *ngelulu*. *Ngelulu* yaitu memenuhi permintaan anak secara berlebihan, atau justru menyuruh anak untuk berbuat hal yang dilarang. Metode pengasuhan ini sebenarnya tidak bermaksudkan untuk menjerumuskan anak pada hal-hal buruk, tetapi lebih dimaksudkan untuk membentuk kesadaran pada diri anak bahwa permintaan atau

⁸ Baris Dervis, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99.

⁹ I Ismia, I Nurhalisa, and A Alwan, 'Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya Dan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Mappesona*, 2020 <<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/1802/953>>.

¹⁰ Muhammad Idrus, 'Character Education In The Javanese Family', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2012), 118-30 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1297/1078>>.

perbuatan tersebut tidak baik.¹¹ Saat anak dilulu, biasanya dia tidak begitu saja akan menuruti kata hatinya, tetapi membentuk proses berpikir yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran pada dirinya tentang baik buruknya perbuatan ataupun permintaannya. Orang tua seperti ini membiarkan anak, namun sebenarnya menghalangi untuk bersabar menunda keinginannya.

Metode pengasuhan kedua yang diterapkan orang tua Jawa adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak.¹²

Metode pengasuhan berikutnya yang biasa diterapkan pada keluarga Jawa adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. Menurut Geertz salah satu ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang-orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai wong liya (orang lain) yang tidak dapat dipercaya. Wong liya adalah konsep untuk orang asing yang belum dikenal sama sekali, bukan orang lain di luar keluarga. Orang Jawa akan menganggap orang-orang di sekitarnya yang sudah dikenalnya sebagai sedulur, tetangga, sedangkan konsep wong liya adalah orang asing di luar itu. Model pengasuhan ini sebenarnya mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-hati.¹³

Geertz menemukan adanya ada dua kaidah nilai interaksi antarindividu pada masyarakat Jawa, yaitu kaidah ke-rukun-an (*avoidance of conflict*), dan kaidah hormat. Prinsip pertama adalah

¹¹ S Sakman, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah', *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 15 (2020) <<https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>>.

¹² Riska Fita Lestari, 'Wujud Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Watu Dodol', *Belajar Bahasa*, 4.2 (2019), 177 <<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2559>>.

¹³ Sudarmiani Sudarmiani, 'Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1.1 (2013), 54-72 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>>.

kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis.¹⁴ Peneliti memaknai rukun sebagai “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpaperselisihan dan pertentangan”, bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Terkait dengan kerukunan ini, selalu ada tuntutan agar terjadi kondisi selaras, tanpa perselisihan.

Dalam hal ini, Suseno mengungkapkan bahwa untuk mencegah konflik orang harus bersedia untuk kompromi, harus seringkali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya. Secara tidak langsung, anak-anak Jawa telah diajarkan bagaimana mereka bersikap rukun sejak kecil. Dalam keluarga, mereka harus biasa berbagi, jika ada makanan ataupun kenikmatan, mereka akan saling berbagi “*sithik iding*” (sedikit sama rata).¹⁵ Sikap ini akan menumbuhkan rasa toleransi, empati, dan simpati pada sesama, serta tidak bersikap serakah atas kenikmatan yang diperoleh.

Jika sikap ini terus dipupuk, maka tidak ada individu yang akan melakukan korupsi karena mereka memahami bahwa mereka harus saling berbagi dengan sesama, tidak menikmati sendiri dengan cara yang tidak benar. Kaidah kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengajarkan agar setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Dalam tulisannya Geertz diungkapkan bahwa anak mempelajari prinsip kehormatan dalam keluarga melalui tiga sikap yang dipelajarinya dalam rangka menghormati orang lain, yaitu sikap takut (*wedi*), malu (*isin*), dan segan (*sungkan*). *Wedi*, berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Suseno menyatakan bahwa pertama kali anak belajar untuk merasa takut terhadap orang yang harus dihormati, dan anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang asing.¹⁶

Sikap kedua yang dikembangkan dalam keluarga Jawa adalah *isin*, yang secara harafiah berarti malu. *Isin* dapat juga berarti malu-malu, merasa bersalah. Suseno mengungkapkan bahwa belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertama ke arah

¹⁴ Indriyana D.M, ‘Budaya Jawa Sebagai Wahana Pendidikan Moral Anak’, *Jurnal Prodi PPKn*, 2 (2013).

¹⁵ Quina Atriani Vesiano and Syamsul Kurniawan, ‘PERAN ETIKA BUDAYA JAWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI’, in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 2015, pp. 314–20.

¹⁶ Numoris.M Amin, ‘Peran Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Anak’, *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11.1 (2018), 51–61.

kepribadian Jawa yang matang. Pada paparan di atas, diungkapkan bahwa salah satu budaya yang telah hilang pada masyarakat bangsa Indonesia saat ini adalah budaya malu. Saat ini seperti sudah menjadi kelaziman orang masuk penjara karena melakukan korupsi. Selepas dari penjara –karena kasus korupsi misalnya- orang pun tidak merasa malu sedikitpun.

Sikap ketiga adalah sungkan, merupakan satu perasaan yang dekat dengan isin, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. Sungkan adalah malu dalam arti yang lebih positif. Sikap ini muncul dalam diri individu karena adanya perasaan lebih rendah dari orang atau individu yang akan dihadapinya, entah terkait kedudukan di masyarakat, ilmu, status sosial, atau wibawa.¹⁷ Bagi individu yang memiliki rasa ini terhadap orang lain, baginya yang terbaik adalah tidak berhadapan secara langsung, dan jika karena suatu hal dirinya harus berhadapan atau bertemu dengan orang yang dimaksud, akan muncul perasaan malu.

Wujud keberhasilan pada orang tua di Masyarakat Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Idrus (2004) mengungkap bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang *ngeregani* (mampu menghargai).

Pembinaan karakter anak pendekatan kajian Islam

Pembinaan karakter anak memiliki tiga lapisan yang harus dibentuk diantaranya :

a. Moral Knowing/learning to know

Pada Tahapan ini peneliti memahami sebuah tahapan moral knowing yang merupakan langkah pertama yang mana sudah dibahas- bahas dalam pembelajaran selama kuliah dalam pendidikan karakter.¹⁸ Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal serta memahami pentingnya akhlak mulia dan

¹⁷ Idrus.

¹⁸ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Jurnal TAUJIH*, 14.01 (2021), 78-90 <<https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>>.

bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur ataupun model teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunnahnya.

b. *Moral loving/Moral Feeling*

Dalam belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional anak, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.¹⁹ Maka dalam sebuah strategi ini dengan cara melalui tahap ini pun anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muahsabab), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral doing/learning to do*

Pada strategi ini inilah puncak keberhasilan akhlak, anak mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.²⁰ Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan modelnya adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan, tindakan tersebut akan menjadi pembiasaan dan termotivasi.

Pembinaan karakter (akhlak) dalam sumber ajaran Islam dijumpai dalam beberapa metode, diantaranya :

a. Metode perintah

Model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Bila dunia pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan kepada taraf lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam Al-

¹⁹ Mamat Rahmadi and others, 'Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam', *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21.1 (2014), 140-55 <<https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6669>>.

²⁰ Nuri Shabrina Putri Ardi, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum, 'Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2.1 (2019), 017-025 <<https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>>.

Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia kerah tersebut.²¹ Namun dengan metode ini dalam pendidikan akhlak anak, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tapi juga perintah. Sebagai contoh, disaat seseorang berkeinginan mengajarkan sebuah akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, amak cara yang efektif diantaranya adalah melatih seseorang itu untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah, seperti perintah yang bisa diucapkan, "cobalah kamu perhatikan kesusahan sahabatmu, cobalah beri bantuan atas kesulitannya". Sebagaimana Allah Swt, Berfirman : (al-Baqarah 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*²²

Maka, dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungannya, maka hasil dari perintah-perintah tersebut secara pendidikan telah membentuk diri seseorang berperilaku mulia.

b. Metode *Targhib* (motivasi)

Targhib kerap diterapkan dengan kalimat yang mekahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seorang tergerak untuk menggerakkan amala. Pada suatu pemahamn peneliti Targhib menjadi konsep yang mana memberikan efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan, misalnya perkara "kematian", secara umum

²¹ Hasan Bastomi, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah', *Elementary*, 5.1 (2017), 84-109 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>>.

²² R I Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta: PT', *Sinergi Pustaka Indonesia*, 2012.

manusia takut akan hal kematian.²³ Maka model targhib selalu memancarkan dan optimisme kedepan dan memompa rasa semangat untuk berbuat, pada model targhib ini dalam Al-Qur'an terdapat janji-janji keberuntungan, kebahagiaan, kesempurnaan dan pertolongan baik jangka panjang di dunia dan akhirat. Jadi model targhib di dalam al-qur'an telah banyak mengubah manusia dari takut menjadi berani dari bakhil menjadi pemurah.²⁴ Sebagaimana Allah Swt Berfirman : Al-Baqarah 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

c. Metode berkisah dan dialog

Metode ini umum dikalangan pembelajaran dimana sama halnya model ceramah sebagai sarana yang mudah untuk mendidik anak melalui menceritakan kisah para nabi, sahabat dan ahklak para ulama. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap dan keteguhan terhadap Allah Swt, bahkan salah satu surah dalam Al-Qur'an dinamai Al-Qashah yang artinya cerita atau kisah.²⁵

Metode dialog dilakukan dengan cara tanya jawab. Hal ini banyak ditemui pada surat pendek dalam juz amma. Misalnya pada QS. AnNaba 1-5 :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Artinya : *1. Tentang apakah mereka saling bertanya? 2. Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan) 3. yang dalam hal itu mereka berselisih. 4. Sekali-kali tidak! Kelak mereka*

²³ Ma'rufin, 'METODE TARGHIB DAN TARHIB, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2015), 67-77 <https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13>.

²⁴ Syamsiah Nur and Hasnawati Hasnawati, 'Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam', *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64-77 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>>.

²⁵ Agus Santoso, 'Konseling Spiritual Dalam Al-Qur'an', *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6.5 (2014), 1-166 <<http://digilib.uinsby.ac.id/20035/>>.

*akan mengetahui. 5. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui.*²⁶

Maka, dari uraian ayat tersebut terdapat dialog apada ayat ini yang mana menjelaskan tentang hari kiamat. Dimana pendidikan Al-Qur'an melalui model-model dialog semacam ini tentunya akan memberi didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seseorang beriman.

d. Metode Pembiasaan

Metode ini dimana memahami untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian trjadi keseimbangan anatara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan²⁷ Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak bila diterapkan dan dilaksanakan.

Relasi Budaya dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembinaan karakter anak melalui pendelayan budaya dan metode pembinaan karakter perspektif Islam adalah hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan Islam mencakup pendidikan karakter dalam pendidikan islam unsur yang ada selain tentang agama juga ada unsur akhlak dan budi pekerti, pendidikan islam tidak hanya mencakup pendidikan karakter namun pendidika umum lainnya juga ada.²⁸ Pembinaan karakter yang telah dibahas dalam upaya membangun bangsa melalui pendidikan karakter dengan budaya jawa berkaitan juga dengan pembinaan karakter dalam prespektif islam yang mengacu pada karakter nabi muhammad saw

²⁶ Kementerian Agama.

²⁷ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

²⁸ Endang Soetari, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Pendidikan Universitas Garut*, 08.01 (2014).

yang ajaran islam menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *muamalah* tetapi juga akhlak.²⁹

Sementara menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, delapan belas pembinaan karakter telah mencakup dalam berbagai aspek, pembinaan karakter dan pendidikan islam memiliki kesamaan dan metode pembelajarannya, misalnya sama-sama menggunakan metode dialog, atau cerita atau perumpamaan dan lain sebagainya, Pendidika karakter juga memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral anak menjadikan manusia yang seutuhnya.³⁰ Maka, Proses metode pembinaan karakter agar bisa berjalan dengan baik terutama dalam dunia pendidikan harus ada pendidik (guru dan orang tua) yang benar- benar mampu membawa anak didiknya menjadi lebih baik dalam membentuk watak jiwa anak agar anak kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik pribadi yang berakhlak yang berguna untuk dirinya sendiri keluarga maupun bangsa³¹.

Pendidik juga harus memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan di ajarkan kepada anak agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan dan membentuk anak yang berakhlak mulia.

Kesimpulan

Pembinaan karakter anak melalui pendelayan budaya dan metode pembinaan karakter perspektif Islam adalah hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan. Pembinaan karakter melalui pendekatan budaya pertama kali diajarkan untuk merasa takut terhadap orang yang harus dihormati, dan anak dipuji apabila bersikap hormat terhadap orang asing, hal tersebut dibina dengan membiasakan anak untuk pemilihan kata dalam bertutur kata dan menentukan sikap dalam berinterkasi. Sikap kedua yang dikembangkan dalam keluarga Jawa adalah sungkan, yang secara harafiah berarti malu dan segan. hal tersebut dibina dengan membiasakan anak untuk berpakaian sopan, menjaga sikap kepada yang lebih tua. Pembinaan karakter (akhlak) dalam Islam dijumpai dalam beberapa metode, diantaranya : metode perintah, motivasi, kisah, dialog, pembiasaan

²⁹ Johansyah Johansyah, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian Dari Aspek Metodologis', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 85 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>>.

³⁰ Moh Sakir, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>>.

³¹ Dhikrul Hakim, 'Karakter Bangsa Dalam Kurikulum', 5.Oktober (2014), 145-68.

Pembinaan karakter berbasis nilai budaya dan nilai Islam memiliki kesamaan baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam pembentuk pribadi yang baik bagi peserta didik agar berdampak positif jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidikan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan maka dengan mudah akan dikembangkan juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abbott, Andrew, 'Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois', 2008, 1-27
- Amin, Numoris.M, 'Peran Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Anak', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11.1 (2018), 51-61
- Ardi, Nuri Shabrina Putri, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum, 'Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2.1 (2019), 017-025 <<https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>>
- Bastomi, Hasan, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah', *Elementary*, 5.1 (2017), 84-109 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>>
- Budiwibowo, Satrijo, 'Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3.01 (2016), 39-49 <<https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>>
- D.M, Indriyana, 'Budaya Jawa Sebagai Wahana Pendidikan Moral Anak', *Jurnal Prodi PPKn*, 2 (2013)
- Dervis, Baris, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99
- Dhikrul Hakim, 'Karakter Bangsa Dalam Kurikulum', 5.Oktober (2014), 145-68
- Giri, I Made Ariasa, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa', *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4.1 (2020), 59-66 <<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>>
- Idrus, Muhammad, 'Character Education In The Javanese Family', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2012), 118-30 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1297/>>

1078>

Ismia, I, I Nurhalisa, and A Alwan, 'Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya Dan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Mappesona*, 2020 <<https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/1802/953>>

Jalil, Abdul, 'Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), 175-94 <<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>>

Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>

Johansyah, Johansyah, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian Dari Aspek Metodologis', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 85 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>>

Kementerian Agama, R I, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta: PT', *Sinergi Pustaka Indonesia*, 2012

Lestari, Riska Fita, 'Wujud Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Watu Dodol', *Belajar Bahasa*, 4.2 (2019), 177 <<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2559>>

Ma'rufin, 'METODE TARGHIB DAN TARHIB, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2015), 67-77 <https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13>

Muhammad Sulhan, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Visipena Journal*, 9.1 (2018), 159-72 <<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>>

Nur, Syamsiah, and Hasnawati Hasnawati, 'Metode Targhib Dan

- Tarhib Dalam Pendidikan Islam', *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64-77
<<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>>
- Pandapotan, Sihar, 'The Dynamics of Character Education in Cultural Studies and Educational Psychology', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2.2 (2019), 271-78
<<https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.96>>
- Rahmadi, Mamat, Dinas Pendidikan Majalengka, Pendidikan Karakter, and Akhlak Mulia, 'Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam', *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21.1 (2014), 140-55 <<https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6669>>
- Sakir, Moh, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>>
- Sakman, S, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah', *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 15 (2020)
<<https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>>
- Santoso, Agus, 'Konseling Spiritual Dalam Al-Qur'an', *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6.5 (2014), 1-166
<<http://digilib.uinsby.ac.id/20035/>>
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>
- Soetari, Endang, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Pendidikan Universitas Garut*, 08.01 (2014)
- Sudarmiani, Sudarmiani, 'Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1.1 (2013), 54-72
<<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>>
- Vesiano, Quina Atriani, and Syamsul Kurniawan, 'PERAN ETIKA

BUDAYA JAWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI', in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 2015, pp. 314-20

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Jurnal TAUJIH*, 14.01 (2021), 78-90 <<https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>>